

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Bangkalan adalah sebuah kabupaten di Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur. Ibu kota Kabupaten Bangkalan adalah Bangkalan. Kabupaten Bangkalan terdiri atas 18 Kecamatan yang dibagi atas jumlah 273 desa dan 8 kelurahan. Bangkalan dikenal sebagai kota santri, dimana Bangkalan sangat kental dengan agamis dan tokoh-tokoh besar ulama yang terkenal. Selain itu Bangkalan sendiri dikenal dengan wisata religinya seperti Syaichona Cholil. Selain itu juga banyak pesantren yang terkenal yang berlokasi di Bangkalan ini. Madura khususnya Bangkalan juga dikenal oleh masyarakat luas sebagai wilayah yang tandus namun kaya akan kebudayaan. Kekayaan budaya yang terdapat di Bangkalan dibangun dari berbagai unsur budaya baik dari pengaruh animisme, Jinduisme dan Islam. (id.wikipedia.org)

Berbicara budaya adalah berbicara pada ranah sosial sekaligus ranah individual. Pada ranah sosial dikarenakan budaya lahir ketika manusia bertemu dengan manusia lainnya dan membangun kehidupan bersama yang lebih dari sekedar pertemuan-pertemuan insidental. Dari kehidupan bersama tersebut selanjutnya diadankanlah aturan-aturan, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan hingga kadang sampai pada kepercayaan-kepercayaan transendental yang kesemuanya berpengaruh sekaligus menjadi kerangka perilaku dari individu-individu yang masuk dalam kehidupan bersama. Semua tata nilai, perilaku, dan kepercayaan yang dimiliki sekelompok individu itulah yang disebut budaya.

Pada ranah Individual adalah karena budaya diawali ketika individu-individu bertemu untuk membangun kehidupan bersama dimana induvidu-individu tersebut memiliki keunikan masing-masing dan untuk selanjutnya saling memberi pengaruh.

Kita menggunakan beberapa sarana atau alat untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan pikiran, perasaan dan keinginan kita kepada orang lain. Sarana itu dapat berbentuk perilaku verbal ataupun nonverbal. Setiap budaya akan memiliki aturan-aturan bagaimana cara anggota-anggotanya melakukan komunikasi tersebut baik melalui verbal maupun nonverbal.

Kadang-kadang gesture dapat menimbulkan masalah dalam hubungan antar budaya karena perilaku-perilaku itu memiliki arti yang berbeda-beda tergantung budayanya, sehingga sering terjadi salah pengertian dalam memaknainya. Budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan sebaliknya komunikasi menjadi bagian yang bisa menentukan, memelihara, mengembangkan budaya sehingga bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya (Mulyana, 2004).

Terlihat dari berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya seperti kebudayaan yang berbeda bahasa, berbeda norma-norma, berbeda adat-istiadat dan kebudayaan yang berbeda kebiasaan oleh beberapa suku. Dari bahasa dari Jawa Tengah, seseorang berbicara dengan nada yang halus dan ketika berbicara dengan nada tinggi, maka akan dianggap tidak memiliki tata krama. Sedangkan di Sumatra Utara, Batak, mereka terbiasa berbicara dengan nada keras dan cepat. Maka ketika dua orang yang berasal dari kedua daerah ini bertemu dan berbicara, kemungkinan untuk terjadi kesalahpahaman akan lebih besar.

Keberadaan seseorang di tempat yang baru setidaknya akan mengalami pengalaman-pengalaman yang baru juga, hal inilah yang terjadi pada mahasiswa baru terutama yang datang dari luar daerah dan belum memahami bahasa dan budaya tempat yang baru. Seperti salah satu contoh dimana ketika memasuki dunia kos-kosan masih ada kendala yang harus diahapi para calon mahasiswa baru untuk pertama kalinya yang lebih dikenal dengan istilah *culture shock* (gegar budaya).

Culture shock merupakan fenomena yang akan dialami oleh setiap orang yang melintasi dari suatu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan orang-orang yang berbeda pakaian, rasa, nilai, bahkan bahasa dengan yang dipunyai oleh orang tersebut. Orang yang mengalami *culture shock* berada dalam kondisi tidak nyaman baik secara fisik maupun emosional.

Yang harus dilakukan ketika mengalami *culture shock* pada perantau adalah beradaptasi dengan budaya daerah yang mereka berada saat itu. Pada tahap inilah yang kemudian menjadi momentum seseorang untuk mengambil keputusan dalam beradaptasi. Keputusan itu dilatarbelakangi oleh banyak hal, banyak hambatan dan dinamikanya. Hal-hal yang terjadi selama menghadapi *culture shock* itulah yang kemudian menjadi percabangan pemikiran keputusan seseorang dalam beradaptasi. Proses adaptasi menjadi suatu kejadian alamiah yang pasti dilalui oleh tiap individu dalam berinteraksi di lingkungannya. Akan tetapi, pada prakteknya seringkali tercipta perbedaan yang signifikan dalam adaptasi yang terjadi sekalipun berasal dari daerah yang sama.

Universitas Trunojoyo Madura (UTM) merupakan Perguruan Tinggi Negeri yang terletak di Kabupaten Bangkalan Madura, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. UTM memiliki mahasiswa yang berasal dari Madura dan Luar Madura yang sedang merampungkan massa studinya di UTM. Jarak antara rumah dan tanah rantau yang tidak bisa dikatakan dekat, membuat semua mahasiswa tersebut harus bertahan hidup, termasuk menyesuaikan diri dengan budaya Madura, yang berupa aturan lokal (*local wisdom*) seperti penggunaan bahasa Madura sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi, serta adat istiadat dan ritual-ritual yang akan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penduduk Madura khususnya Bangkalan sangat taat dan kental terhadap agama Islam yang menjadi pihak mayoritas warga Bangkalan sejak dulu.

Sebagai mahasiswa pendatang / migran harus menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat. Interaksi akan berjalan bila mampu beradaptasi mengurangi gesekan nilai dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat yang telah lama tinggal di daerah itu, yaitu dengan cara berinteraksi, cepat bergaul, bersikap sopan santun, ramah, berkomunikasi memahami dan menghargai nilai dan kebiasaan yang dianut masyarakat setempat. Hal ini dimaksud agar tidak terjadi kebiasaan kesalahpahaman dalam pergaulan diantara mereka.

Kelebihan mahasiswa rantau adalah dapat belajar hidup mandiri dan bersosialisasi dengan teman baru serta lingkungan barunya dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal di kota bersama orang tuanya. Menyandang status sebagai mahasiswa rantau bukan hal yang mudah karena memulai segala sesuatu dengan hal yang baru. Alasan peneliti memilih mahasiswa rantau dikarenakan terinspirasi dan tertarik dari kehidupan lingkungan sosial mahasiswa rantau.

Mahasiswa pendatang di Kabupaten Bangkalan itu berinteraksi dengan masyarakat setempat sehingga menemukan situasi yang berbeda dengan kehidupan di tempat asalnya. Mahasiswa-mahasiswi tersebut tersebar di berbagai sudut wilayah dengan kecenderungan tinggal di sekitar kampus UTM. Dalam situasi yang berbeda dengan daerah asalnya, mereka perlu menyesuaikan diri untuk mengurangi gesekan nilai dan kebiasaan dengan masyarakat yang telah lama tinggal di daerah itu, dengan cara memahami dan menghargai nilai dan kebiasaan yang dianut masyarakat setempat. Hal ini dimaksud agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pergaulan diantara mereka. Apa yang dianggap baik belum tentu dapat diterima dan dianggap baik oleh masyarakat setempat. Misalnya dalam hal berbicara atau berperilaku. Pada dasarnya mereka masing-masing memiliki pandangan yang berbeda terhadap nilai-nilai budaya yang dianggap baik atau sopan.

Perbedaan ini berpengaruh pula terhadap sikap, kebiasaan, tingkah laku, dan cara interaksi masing-masing individu dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan ini banyak ditentukan oleh lingkungan sosial di mana mereka berada. Keberadaan mahasiswa sebagai pendatang di tengah-tengah kehidupan masyarakat akan membangun sebuah proses sosial. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Jumlah Mahasiswa Luar Madura Pada Universitas Trunojoyo Madura Angkatan 2013 hingga 2015 yakni :

Fakultas	2013	2014	2015
Ekonomi dan Bisnis	209	250	277
Hukum	172	178	194
Ilmu Pendidikan	391	356	463
Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya	276	273	309
Ilmu-Ilmu Keislaman	144	142	164
Pertanian	196	201	244
Teknik	244	289	243
Jumlah	1632	1689	1894

Tabel 1.1 Tabel Jumlah Mahasiswa Luar Madura

Sumber : *Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK)*
Universitas Trunojoyo Madura

Berdasarkan Tabel jumlah mahasiswa luar Madura di Universitas Trunojoyo Madura Angkatan 2013 sampai 2015 berjumlah 1632 mahasiswa/i pada tahun 2013, 1689 mahasiswa/i pada tahun 2014 dan 1894 mahasiswa/i pada tahun 2015.

Menurut Ruben & Stewart (Kevinzky, 2011) bahwa : “*Jika mahasiswa tersebut tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan yang baru. Ketika seseorang jauh dari rumah, jauh dari lingkungan tempat dia tumbuh besar, dan jauh dari kebiasaan-kebiasaan yang selalu dia lakukan, orang tersebut*

mau tak mau, sadar atau tidak akan mempelajari hal-hal yang baru untuk bisa bertahan hidup. Ketika seseorang akan jauh dari zona nyamannya untuk waktu yang lama maka akan menjadi transfer-transfer nilai yang biasa disebut adaptasi budaya.”

Proses adaptasi menjadi sesuatu amlamiah yang pasti dilalui oleh setiap individu dalam berinteraksi dilingkungannya. Akan tetapi, pada prakteknya seringkali tercipta perbedaan yang signifikan dalam adaptasi yang terjadi sekalipun berasal dari daerah yang sama.

Alasan dilakukannya penelitian ini berdasarkan uraian diatas ialah untuk melihat dan menggali lebih dalam serta memahami bagaimana terjadinya culture shock pada mahasiswa luar Madura di salah satu perguruan tinggi di Kabupaten Bangkalan yakni Universitas Trunojoyo Madura. UTM sebagai institusi pendidikan tinggi yang tidak kalah dengan perguruan tinggi yang berada di Provinsi Jawa Timur, dimana berkumpulnya mahasiswa ataupun mahasiswi yang latarbelakang budaya beraneka ragam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah *culture shock* yang terjadi pada Mahasiswa UTM yang dari luar Madura

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis fenomena *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa-mahasiswi pendatang/migran UTM dan pengaruh fenomena tersebut terhadap motivasi bersosial dengan masyarakat sekitar mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran atau menjadi referensi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan pemahaman *culture shock* terhadap kehidupan sosial yang memiliki beragam budaya masing-masing.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan panduan atau bahan bacaan oleh mahasiswa-mahasiswi baru yang akan berpindah dari lingkungan sekolah menengah yang lama ke lingkungan universitas yang baru.